

**KORELASI ANTARA KONSEP DIRI SOSIAL
DENGAN HUBUNGAN SOSIAL**
(Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang)

SKRIPSI

*“Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling”*



Oleh :

RESTI ASWENI
NIM. 04226 / 2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : **Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial (Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang)**

Nama : Resti Asweni

NIM/BP : 04226 / 2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Dra. Khairani, M.Pd., Kons.
NIP. 19561013 198202 2 001

Pembimbing II



Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.
NIP. 19550805 198103 2 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

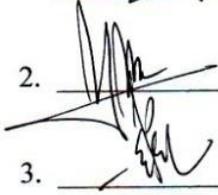
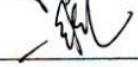
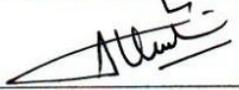
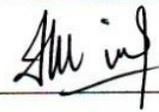
**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : **Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial (Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang)**
Nama : Resti Asweni
NIM/BP : 04226 / 2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2013

Tim Penguji :

Tanda Tangan

1. Ketua	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Judul : Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial
(Studi Korelasional terhadap Siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang)
Penulis : Resti Asweni
Pembimbing : 1. Dra. Khairani, M.Pd., Kons.
2. Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.

Kemampuan remaja dalam membina hubungan sosial dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri dapat terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Remaja dalam menjalani hubungan sosial akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Remaja yang memiliki konsep diri sosial yang tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik dari pada siswa yang memiliki konsep diri sosial rendah. Kenyataan yang diperoleh dari fenomena yang terjadi di lapangan menandakan bahwa buruknya hubungan sosial siswa salah satunya disebabkan oleh konsep diri sosial siswa yang rendah. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana korelasi antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa di sekolah.

Penelitian ini tergolong pada jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang pada tahun ajaran 2012/2013 yang berjumlah 444 siswa, dengan sampel penelitian sebanyak 82 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proporsional Random Sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data menggunakan rumus *Pearson Product Moment Correlation* dengan bantuan analisis persentase dan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows Version 15.0*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep diri sosial siswa berada pada kategori tinggi. (2) hubungan sosial siswa berada pada kategori baik. (3) Terdapat korelasi yang cukup berarti antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada guru mata pelajaran, agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan siswa, serta memberikan perhatian pada siswa yang kurang berbaur dengan teman dalam belajar, demi terbentuknya konsep diri sosial dan hubungan sosial siswa yang baik di lingkungan sekolah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd. Kons, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
3. Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons, selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam proses perkuliahan sampai pada penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons, selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal sampai akhir.
5. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons, dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd, yang telah membantu menimbang angket penulis, serta memberikan saran dan masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

6. Bapak/Ibu Staf Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
7. Kepala sekolah, Majelis Guru, Staf Karyawan, serta Siswa/Siswi SMP Negeri 2 Padang Panjang yang telah mengizinkan dan banyak membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orangtua tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini.
9. Kakak dan adik-adik beserta keluarga besar, terima kasih atas dorongan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
10. Sahabat, rekan mahasiswa seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan semangat, sumbangan pemikiran dan motivasi yang mendukung.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih belum sempurna. Untuk itu kepada pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT dengan pahala yang setimpal. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan Jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan dan Batasan Masalah	7
D. Asumsi	7
E. Hipotesis	8
F. Pertanyaan Penelitian	8
G. Tujuan Penelitian	8
H. Manfaat Penelitian	9
I. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri Sosial	
1. Pengertian Konsep Diri Sosial	12
2. Aspek-aspek Konsep Diri Sosial	14

B. Hubungan Sosial	
1. Pengertian Hubungan Sosial	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial	17
3. Karakteristik Hubungan Sosial	21
C. Kaitan Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial	24
D. Kerangka Konseptual	27

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	30
1. Populasi	30
2. Sampel	31
C. Jenis dan Sumber Data	34
1. Jenis Data	34
2. Sumber Data	34
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	34
1. Instrumen Penelitian	34
2. Penyusunan Instrumen	36
E. Teknik Pengolahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengujian Persyaratan Analisis.....	41
1. Uji Normalitas	41
2. Uji Linearitas	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
1. Konsep Diri Sosial	44
2. Hubungan Sosial	45
3. Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial	46
B. Pembahasan	47
1. Konsep Diri Sosial	47
2. Hubungan Sosial	51
3. Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial	53

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan	57
2. Saran	57

<i>KEPUSTAKAAN</i>	59
--------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Korelasi antara konsep Diri Sosial dengan Hubungan social...	27

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Populasi Penelitian	30
2. Sampel Penelitian.....	33
3. Skor Jawaban Penelitian Variabel Konsep Diri Sosial (X) dan Hubungan Sosial (Y)	36
4. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Konsep Diri Sosial	38
5. Kriteria Pengolahan Data Hasil Penelitian Hubungan Sosial	39
6. Kriteria Pengkategorian Data Hasil penelitian Konsep Diri Sosial dan Hubungan Sosial	39
7. Kriteria Pengkategorian Data Hasil Penelitian Konsep Diri Sosial	39
8. Kriteria Pengkategorian Data Hasil Penelitian Hubungan Sosial.....	40
9. Pedoman Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi Variabel Penelitian.....	41
10. Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y	42
11. Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y	42
12. Konsep Diri Sosial	44
13. Hubungan Sosial	45
14. Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial....	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Penelitian	58
2. Kisi- Kisi Angket Penelitian	59
3. Sebaran Angket Konsep Diri Sosial	63
4. Sebaran Angket Hubungan Sosial	66
5. Tabulasi Data Variabel X (Konsep Diri Sosial).....	68
6. Tabulasi Data Variabel Y (Hubungan Sosial).....	70
7. Tabulasi Data Sub Variabel X	72
8. Tabulasi Data Sub Variabel Y	76
9. Hasil Uji Normalitas	80
10. Hasil Uji Linearitas	81
11. Hasil Korelasi	82
12. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	83
13. Surat Izin Penelitian dari Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Padang Panjang	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mereka yang telah menamatkan Sekolah Dasar. Para siswa itu pada umumnya berusia sekitar 12-16 tahun yang sedang menjalani tahap transisi perkembangan dari perkembangan masa anak-anak ke masa remaja awal. Adapun beberapa tugas perkembangan yang harus dicapai oleh siswa SMP dalam hal hubungan sosial menurut Prayitno (1997:62-63) adalah “mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria maupun wanita, mengarahkan diri pada peranan sosial sebagai pria atau wanita dan memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial”.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan menyiapkan para siswa agar berhasil dalam proses pendidikan, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan-tantangan masa depan. Sekolah sebagai tempat terjadinya proses belajar dan interaksi sosial, baik antara siswa dan guru, siswa dengan siswa atau dengan kelompok siswa maupun antara kelompok siswa yang satu dengan kelompok siswa yang lainnya.

Interaksi sosial yang dilakukan siswa sebagai salah satu bentuk proses hubungan sosial sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai siswa. Tercapainya tugas-tugas perkembangan tersebut memberikan arti

bahwa telah berkembangnya potensi siswa yang optimal. Perkembangan sosial remaja dapat diketahui dari kemampuan mereka membina hubungan sosial dengan lingkungan.

Hubungan sosial akan terjalin karena adanya interaksi antara individu. Moh. Ali dan Moh. Asrori (2011:85) mengungkapkan bahwa hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian mulai berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas, yaitu teman sebaya. Melalui proses adaptasi dan sosialisasi di sekolah siswa akan berinteraksi dengan teman sebaya yang secara disadari atau tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial. Apabila kelompok teman sebaya menerimanya maka remaja tersebut akan merasa dihargai dan akan lebih mudah baginya untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya dalam membina hubungan sosial. Sehubungan dengan hal itu, Elida Prayitno (2006:94) menjelaskan bahwa:

Kelompok teman sebaya memungkinkan remaja belajar keterampilan sosial, mengembangkan minat yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan dalam rangka pencapaian kemandirian. Teman sebaya dijadikan tempat memperoleh sokongan dan tempat melepaskan ketergantungan diri terhadap orang tua. Begitu pentingnya teman sebaya bagi perkembangan sosial remaja, maka apabila terjadi penolakan dan kelompok teman sebaya dapat menghambat kemandirian dalam hubungan sosial. Penolakan sosial dapat menghancurkan kehidupan remaja yang sedang mencari identitas diri.

Oleh karena itu, peranan teman sebaya sangat penting dalam hubungan sosial. Kemampuan seseorang dalam membina hubungan sosial sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang terbentuk di dalam dirinya. Hal ini

diperkuat oleh pendapat Elida Prayitno (2006:80) yang menyatakan bahwa proses perkembangan sosial remaja dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan luar diri remaja. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri yang turut mempengaruhi proses perkembangan sosial remaja.

Konsep diri dalam kehidupan sosial digolongkan dalam konsep diri sosial. Strang (dalam Elida Prayitno 2006:123) mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan sosial, ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Desmalini (2010) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri siswa dalam belajar di SMA Pembangunan Padang, terungkap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri sosial dalam penyesuaian diri, dimana apabila siswa mempunyai konsep diri sosial yang baik, dia akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan remaja dalam membina hubungan dalam belajar dan lingkungan dikarenakan adanya ketidakmampuan menilai diri secara positif, sehingga tidak dapat mengembangkan sikap terhadap diri serta perilaku terhadap orang-orang di sekitar. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa individu yang memiliki konsep diri sosial yang baik akan mempengaruhi terhadap penyesuaian dirinya dimanapun ia berada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4-5 Juni 2012 terhadap 4 orang siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang yang kurang mampu membina hubungan sosial yang diidentifikasi melalui hasil observasi dengan kriteria seperti, terisolir dari pergaulan pertemanan, tidak disenangi oleh teman-teman di kelas, bersikap acuh tak acuh di dalam kelas, cenderung tertutup, dan perilaku yang mengindikasikan ketidakmampuannya dalam membina hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut diperoleh keterangan bahwa siswa-siswa tersebut merasa dikucilkan atau diremehkan orang lain, tidak ingin terlibat dalam kegiatan kelompok karena merasa tidak dapat memberikan manfaat terhadap kelompok tersebut, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, khususnya teman sebaya. Merasa tidak mampu membina interaksi dengan teman dan guru, merasa lemah dan tidak dapat melakukan pembelaan diri sehingga menjadi bahan olok-olok temannya, selain itu siswa tersebut suka menyendiri/ manarik diri dari lingkungan pertemanan. Kondisi ini menandakan bahwa penilaian atau pandangan siswa tentang dirinya sendiri terhadap aspek sosial masih rendah (negatif).

Selanjutnya pada tanggal 6-7 Juni 2012 dilakukan wawancara pada 4 orang siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang yang mampu membina hubungan sosial dengan baik yang juga diidentifikasi melalui hasil observasi dengan kriteria seperti, mudah bergaul, mampu berinteraksi dengan personil sekolah dan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah. Dari hasil observasi dan wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa siswa-siswa

tersebut cenderung merasa memiliki banyak teman, disenangi oleh teman-teman dan beranggapan bahwa berteman merupakan hal yang menyenangkan. Siswa juga merasa penampilan fisik bukanlah suatu halangan untuk berteman dengan siapa saja. Mereka juga berpendapat bahwa percaya diri merupakan suatu hal yang penting dimiliki dalam diri seseorang, peran serta dalam kegiatan kelompok merupakan suatu hal yang diperlukan sebagai wujud kebersamaan dalam kelompok. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah memiliki pandangan atau penilaian yang positif (tinggi) tentang dirinya sendiri terhadap aspek sosial.

Selanjutnya hasil wawancara dengan salah seorang guru BK di SMP Negeri 2 Padang Panjang pada tanggal 4 Juni 2012, diperoleh informasi bahwa tidak semua siswa mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya berkaitan dengan aspek sosial. Masih terdapat siswa yang kurang mampu (malu/takut) berinteraksi dengan guru dan personil sekolah lainnya, kurang mendekati diri dengan teman sebaya, lebih sering terlihat sendiri. Namun juga ada siswa yang memiliki pandangan yang positif terhadap kemampuan dirinya dalam hubungan sosial seperti, senang menyapa guru, berani untuk berinteraksi dan mudah mendekati diri dengan guru-guru.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lingkungan SMP Negeri 2 Padang Panjang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terkandung di dalamnya diantaranya:

1. Terdapat siswa yang memiliki konsep diri sosial rendah (negatif), seperti:
 - a. Merasa dikucilkan/ diremehkan orang lain.
 - b. Cenderung merasa tidak di senangi orang lain khususnya teman sebaya.
 - c. Merasa tidak mampu membina interaksi dengan teman dan guru.
 - d. Merasa lemah dan tidak dapat melakukan pembelaan diri sehingga menjadi bahan olok-olok temannya.
2. Terdapat siswa yang sulit membina hubungan sosial di sekolah, seperti:
 - a. Tidak ingin terlibat dalam kegiatan kelompok karena merasa tidak dapat memberikan manfaat terhadap kelompok tersebut.
 - b. Suka menyendiri/ menarik diri dari lingkungan pertemanan.
 - c. Kurang mendekati diri dengan teman sebaya.
 - d. Kurang mampu (malu/takut) berinteraksi dengan guru dan personil sekolah lainnya.
3. Buruknya hubungan sosial siswa diduga disebabkan oleh konsep diri sosial siswa yang rendah.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “bagaimana korelasi antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa di SMP Negeri 2 Padang Panjang?”

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep diri sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang.
2. Hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang.
3. Korelasi antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang.

D. Asumsi

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Konsep diri sosial merupakan pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya.
2. Konsep diri sosial bisa ditingkatkan, diperbaiki dan diarahkan kearah yang lebih positif.
3. Hubungan sosial berarti adanya hubungan sosialisasi antara seseorang dengan lingkungannya.
4. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah mampu membina hubungan sosial dengan orang lain.
5. Kemampuan seseorang dalam membina hubungan sosial dipengaruhi oleh konsep diri sosial yang terbentuk di dalam dirinya.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

Ha: “Terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri sosial siswa dengan hubungan sosialnya”.

H₀: “Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri sosial siswa dengan hubungan sosialnya”.

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan penelitian maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang?
2. Bagaimana hubungan sosial siswa di SMP Negeri 2 Padang Panjang?
3. Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang?

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang:

1. Konsep diri sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang.
2. Hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang.
3. Korelasi yang signifikan antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan nantinya berguna bagi:

1. Guru mata pelajaran, sebagai bahan masukan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, baik dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi demi terbentuknya konsep diri sosial dan hubungan sosial siswa yang baik di lingkungan sekolah.
2. Guru BK, sebagai bahan masukan dalam menyusun program pelayanan BK, khususnya layanan BK untuk meningkatkan konsep diri sosial siswa dan hubungan sosial siswa sehingga dapat berkembang secara optimal.
3. Kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan program pelayanan BK.
4. Peneliti, dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam bidang penelitian ilmiah, mempersiapkan diri terjun ke dunia pendidikan dan sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling.

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda dan kerancuan pemahaman tentang aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian ini, maka berikut penjelasan definisi operasional:

1. Konsep Diri Sosial

Menurut Brewer and Gardner (dalam Baron & Byrne, 2003:168) konsep *self* sosial adalah suatu identitas unik kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari

keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya. Konsep diri sosial dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Byrne & Shavelson (dalam Baron & Byrne, 2003:169) yaitu:

a. Konsep diri sosial di lingkungan sekolah

Konsep diri sosial di lingkungan sekolah merupakan pandangan individu tentang pandangan orang lain terhadap diri sendiri di lingkungan sekolah. Pandangan ini berhubungan dengan bagaimana pandangan teman sekelas, guru dan personil sekolah lainnya terhadap individu (siswa).

b. Konsep diri sosial di lingkungan keluarga

Konsep diri sosial di lingkungan keluarga merupakan pandangan individu tentang pandangan orang lain terhadap diri sendiri di lingkungan keluarga, baik dengan orangtua, saudara kandung maupun saudara lainnya.

Konsep diri sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konsep diri sosial di lingkungan sekolah terkait dengan pandangan individu tentang pandangan orang lain terhadap kemampuannya berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan personil sekolah yang lainnya. Sedangkan konsep diri sosial di lingkungan keluarga terkait dengan pandangan individu tentang pandangan orang lain terhadap kemampuannya berinteraksi dengan orangtua, saudara kandung dan anggota keluarga yang lainnya.

2. Hubungan Sosial

Menurut Anna Alisyahbana, dkk (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011:83) hubungan sosial diartikan sebagai cara bereaksi terhadap orang-orang di sekitar dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Apabila dilihat peserta didik yang berada di lingkungan sekolah, maka dalam melakukan hubungan sosial diartikan peserta didik memiliki cara-cara dalam bereaksi terhadap guru maupun teman yang berada di sekolah.

Dalam proses hubungan sosial akan terjadi sebuah interaksi sosial. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Bimo Walgito (2005:57) yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial antara Individu dengan individu, Individu dengan kelompok dan Kelompok dengan kelompok.

Hubungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang dilakukan siswa menyangkut dengan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok di lingkungan sekolah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri Sosial

1. Pengertian Konsep Diri Sosial

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan, baik lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Menurut Sunarto dan Agung Hartono (2006:126) lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan diri sendiri.

Sejak kecil individu telah dipengaruhi dan dibentuk oleh berbagai pengalaman yang dijumpai dalam hubungannya dengan individu lain. Sunarto dan Agung Hartono (2006:127) menjelaskan bahwa seseorang mulai belajar mengembangkan interaksi sosial dengan menerima pandangan dari orang-orang terdekat, masyarakat, memahami tanggung jawab, dan berbagai pengertian dari orang lain. Sejarah hidup individu dari masa lalu membuat dirinya memandang diri lebih baik atau lebih buruk dari kenyataan yang sebenarnya.

Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep dirinya sendiri. Konsep tentang diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Konsep diri dalam

kehidupan sosial digolongkan dalam konsep diri sosial. Epstein, Brim, Blith dan Trager (dalam Elida Prayitno, 2006:121) menyatakan bahwa konsep diri yang menyangkut sosial yaitu perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa orang lain menyayangi, menghormati dan diperlakukan sebaiknya.

Seiring dengan hal tersebut, Strang (dalam Elida Prayitno 2006:124) mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Pendapat orang lain akan menentukan pendapat seseorang tentang dirinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Maxim (dalam Thalita Amelinda, 2011:22) mengemukakan bahwa konsep diri sosial menyangkut gambaran atau perasaan seseorang dan kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain dan pandangan orang lain terhadap dirinya menurut dirinya sendiri. Atmater (dalam Elida Prayitno, 2006:121) mengartikan konsep diri sosial sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana orang lain melihat dirinya. Interaksi seseorang dengan orang lain yang terkait bagaimana lingkungan pergaulannya, akan membentuk pandangan seseorang atas dirinya sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep diri sosial adalah gambaran atau perasaan seseorang dan kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain dan pandangan orang lain terhadap dirinya

menurut dirinya sendiri berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya dalam lingkup sosialnya.

2. Aspek-aspek Konsep Diri Sosial

Konsep Diri Sosial adalah penilaian individu terhadap diri sendiri yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan lingkungan sosial terutama oleh *significant others* atau orang-orang terdekat dengan individu.

Menurut Brewer and Gardner (dalam Baron & Byrne, 2003:168) konsep *self* sosial adalah “suatu identitas kolektif yang meliputi hubungan interpersonal dan aspek-aspek identitas yang datang dari keanggotaan pada kelompok-kelompok yang lebih besar dan lebih tidak personal yang berdasarkan pada ras, etnis, dan budaya”. Bagian dari siapa kita dan bagaimana kita berpikir tentang diri kita sendiri ditentukan oleh identitas kolektif yang disebut *self* sosial. *Self* sosial juga terdiri dari dua komponen yang berasal dari hubungan interpersonal, dan berasal dari keanggotaan pada kelompok yang lebih besar dan kurang pribadi.

Konsep diri sosial dalam penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Byrne & Shavelson (Baron & Byrne, 2003:169), yaitu:

a. Konsep Diri Sosial di Lingkungan Sekolah

Konsep diri sosial di lingkungan sekolah merupakan pandangan individu tentang pandangan orang lain terhadap diri sendiri di lingkungan sekolah. Pandangan ini berhubungan dengan bagaimana

pandangan teman sekelas dan guru menyangkut tentang bagaimana kemampuan individu menjalin hubungan sosial (berinteraksi) dengan teman sebaya, guru dan personil sekolah lainnya.

b. Konsep Diri Sosial di Lingkungan Keluarga

Konsep diri sosial di lingkungan keluarga merupakan pandangan individu tentang pandangan orang lain terhadap diri sendiri di lingkungan keluarga. Pandangan ini menyangkut tentang bagaimana pemahaman, penerimaan individu terhadap dirinya sendiri terkait dengan kemampuan individu menjalin hubungan sosial baik dengan orangtua, saudara kandung maupun saudara lainnya.

Konsep diri sosial menurut Amirullah (2011:6) pada dasarnya berkaitan dengan relasi seseorang terhadap orang lain. Seseorang ingin agar orang lain memandang dirinya sebagai orang yang cerdas, menarik, baik hati, peduli pada nasib orang lain. Keinginan seseorang untuk menjadi seperti itu merupakan wujud konsep diri sosial.

Sementara itu, Hurlock (dalam Elida Prayitno, 2006:123) mengemukakan konsep diri sosial timbul berdasarkan cara remaja mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Positif atau tidaknya konsep diri sosial itu tergantung positif atau tidaknya perlakuan orang-orang dewasa dan teman sebaya kepada seseorang tersebut.

B. Hubungan Sosial

1. Pengertian Hubungan Sosial

Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh seorang remaja adalah membina hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa selain guru dan orang tua. Menurut Anna Alisyahbana (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011:85) hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Apabila dilihat peserta didik yang berada di lingkungan sekolah, maka dalam melakukan hubungan sosial diartikan peserta didik memiliki cara-cara dalam bereaksi terhadap guru maupun teman yang berada di sekolah.

Hubungan sosial adalah suatu proses reaksi, interaksi individu terhadap individu lainnya. Sebagaimana pendapat Slamet Santosa (2006:14) yang menyatakan bahwa hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, yang dapat diartikan bahwa dalam hubungan sosial setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu terhadap yang lain, dimana mereka saling berbuat, saling mengakui dan saling mengenal atau *mutual action* dan *mutual recognition*.

Hubungan sosial berarti adanya hubungan sosialisasi antara seseorang dengan lingkungannya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak

akan terlepas dari interaksi atau hubungan dengan orang lain. Setiap interaksi sudah barang tentu terjadi karena adanya hubungan baik antara individu dengan individu maupun antara individu dalam hubungan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Slamet Santosa (2006:14) yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, dituntut pula adanya kehidupan berkelompok, sehingga keadaan ini mirip sebuah community yang memiliki ciri yang berbeda satu sama lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial merupakan hubungan yang terwujud antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok, sebagai akibat dari hasil interaksi diantara sesama mereka.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hubungan Sosial

Pada masa remaja tingkah laku dan minat yang dibawa dari masa kanak-kanak cenderung berubah dan berkurang digantikan oleh tingkah laku dan minat baru dalam bertingkah laku sosial. Hurlock (1999:217) mengemukakan bahwa dalam masa remaja, berdasarkan pengalaman kebanyakan remaja memperoleh nilai yang berbeda dan lebih matang dari sebelumnya dalam bertingkah laku sosial.

Hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Moh. Ali dan Moh. Asrori (2011:85) mengungkapkan bahwa hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah sendiri, kemudian

mulai berkembang ke lingkungan sekolah dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas.

Moh. Ali dan Moh. Asrori (2011:93-98) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan hubungan sosial:

a. Lingkungan Keluarga

Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses sosialnya, yaitu kebutuhan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Dalam perkembangan sosialnya, yang sangat dibutuhkan oleh remaja adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Iklim kehidupan keluarga memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan hubungan sosial remaja karena sebagian besar kehidupannya ada di dalam keluarga. Salah satu aspek penting yang dapat memengaruhi perilaku remaja adalah interaksi antaranggota keluarga. Harmonis-tidaknya, intensif-tidaknya interaksi antaranggota keluarga akan memengaruhi perkembangan sosial remaja yang ada di dalam keluarga.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa keluarga berperan penting dalam perkembangan sosial remaja. Sehingga jika hubungan anak dan orang tua terjalin baik maka remaja akan bisa lebih mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Jika seorang remaja mendapatkan hal itu semua di dalam keluarga, maka remaja

dapat dengan mudah bisa membina hubungan sosial dengan baik terhadap siapapun.

b. Lingkungan Sekolah

Setelah keluarga, sekolah merupakan tempat bagi para remaja berinteraksi dengan lingkungan. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosialnya dalam proses sosialisasinya. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dituntut menciptakan iklim kehidupan sekolah yang kondusif bagi perkembangan sosial remaja. Kondusif tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja tersimpul dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, etos keahlian atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya sehingga dapat menjadi model bagi siswa yang tumbuh remaja.

Ada empat tahap proses penyesuaian diri yang harus dilalui anak selama membangun hubungan sosial, yaitu:

1. Anak dituntut agar tidak merugikan orang lain serta menghargai dan menghormati orang lain.
2. Anak dididik untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok.
3. Anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan asas saling memberi dan menerima.
4. Anak dituntut untuk memahami orang lain.

Jika siswa bisa melaksanakan keempat tahap tersebut maka siswa bisa dengan baik membina hubungan dengan teman-temannya terutama teman sekelasnya. Apabila dalam proses belajar siswa bisa dengan baik menerima hubungan sosial dengan teman di kelasnya pasti akan membantu siswa dalam memperoleh hasil belajar yang baik.

c. Lingkungan Masyarakat

Salah satu masalah yang dialami oleh remaja dalam proses sosialisasinya adalah bahwa tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Sebagaimana dalam lingkungan keluarga dan sekolah maka iklim kehidupan dalam masyarakat yang kondusif juga sangat diharapkan kemunculannya bagi perkembangan hubungan sosial remaja.

Remaja tengah mengarungi perjalanan masa mencari jati diri sehingga faktor keteladanan dan kekonsistenan sistem nilai dan norma dalam masyarakat juga menjadi sesuatu yang sangat penting. Kurangnya keteladanan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja diperkuat oleh pendapat Soetjipto Wirosardjono (dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori, 2011:98) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian, iklim kehidupan masyarakat memberikan urutan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial remaja.

3. Karakteristik Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan terlepas dari interaksi atau hubungan dengan orang lain. Baik secara perorangan, kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok. Dengan adanya hubungan sosial ini akan membantu individu dalam proses perkembangan.

Moh. Ali dan Moh. Asrori (2011:93) mengemukakan ada empat ciri atau karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja diantaranya:

- a. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan pergaulan. Hal ini sering kali menyebabkan remaja memiliki solidaritas yang tinggi dan kuat dengan kelompok teman sebaya, sehingga remaja perlu diberikan perhatian intensif dengan cara melakukan interaksi dan komunikasi secara terbuka dan hangat.
- b. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, sehingga menyebabkan remaja selalu mencari nilai-nilai yang dijadikan sebagai pegangan, dengan demikian orangtua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan.
- c. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis. Hal ini menyebabkan remaja pada usianya berusaha memiliki teman dekat dengan lawan jenis. Untuk itu remaja perlu diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka.
- d. Mulai tampak kecenderungan untuk memilih karir tertentu. Walaupun remaja berada pada taraf pencarian karir. Dengan

demikian remaja perlu diberikan wawasan karir serta keunggulan dan kelemahan masing-masing karir.

Berdasarkan hal di atas tentu saja peserta didik harus dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan baik, agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya.

Dalam proses hubungan sosial akan terjadi sebuah interaksi sosial. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat Bimo Walgito (2005:57) yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2009:55) menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2009:55-56) menjelaskan bahwa:

1. Interaksi antara individu dengan individu dimaksudkan bahwa apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling berjabat tangan, saling menegur, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi.

2. Interaksi individu dengan kelompok dimaksudkan bahwa kepentingan individu berhadapan dengan kepentingan kelompok. Individu lebih berusaha untuk menguasai kelompok supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian interaksi sosial, hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.
3. Interaksi antara kelompok dengan kelompok dimaksudkan bahwa interaksi yang terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi-pribadi anggotanya. Namun, interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi perbenturan antara kepentingan perorangan dalam satu kelompok dengan kelompok lain. Jadi, interaksi antara kelompok dengan kelompok bisa juga diartikan bahwa individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan, berhubungan dengan kepentingan individu dalam kelompok lain.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat. Menurut Soerjono Soekanto (2009:58) yang syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

- a) Adanya Kontak Sosial

Secara harfiah kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi kontak berarti bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial

itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti berbicara dengan pihak lain tersebut.

Dengan demikian, kontak sosial adalah hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial, dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara fisik.

b) Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain. Arti terpenting dalam komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

C. Kaitan Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial

Konsep diri sosial merupakan pandangan seseorang terhadap kualitas dirinya tentang hubungan sosialnya dengan orang lain. Elida Prayitno (2006:134) menjelaskan konsep diri sosial merupakan pendapat seseorang tentang penerimaan orang lain terhadap dirinya dan kemampuannya sendiri yang dapat diterima atau diakrabi oleh orang lain.

Konsep diri sosial dapat terbentuk melalui proses belajar individu dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Menurut Fitts (dalam Ulfah Maria, 2007:34) diri sosial (*social self*) mencerminkan sejauh mana perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi tersebut akan memberikan pengalaman-pengalaman atau umpan balik yang diterima dari lingkungannya, sehingga individu akan mendapatkan gambaran tentang dirinya berkaitan dengan hubungan sosialnya dengan orang lain.

Seiring dengan hal tersebut, Berzonsky (dalam Ulfah Maria, 2007:33) mengemukakan bahwa konsep diri dari aspek sosial (*social self*) meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauh mana penilaian individu terhadap performannya. Individu yang memiliki konsep diri sosial yang positif cenderung untuk memandang dirinya berharga, disukai, dan diterima oleh orang lain. Mereka akan lebih percaya diri dan hal ini akan membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sosialnya.

Konsep diri sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penyesuaian sosial remaja. Menurut Elida Prayitno (2006:130) remaja yang memiliki konsep diri yang tinggi menampakkan hubungan sosial yang lebih baik daripada remaja yang memiliki konsep diri rendah. Selain itu remaja juga mudah dan sukses melibatkan diri dalam berbagai aktivitas sosial.

Perkembangan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai pada periode remaja. Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006:42) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja

adalah mencapai hubungan baru yang lebih baik dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Untuk itu remaja dituntut untuk dapat bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih luas atau tidak hanya dalam lingkungan keluarga.

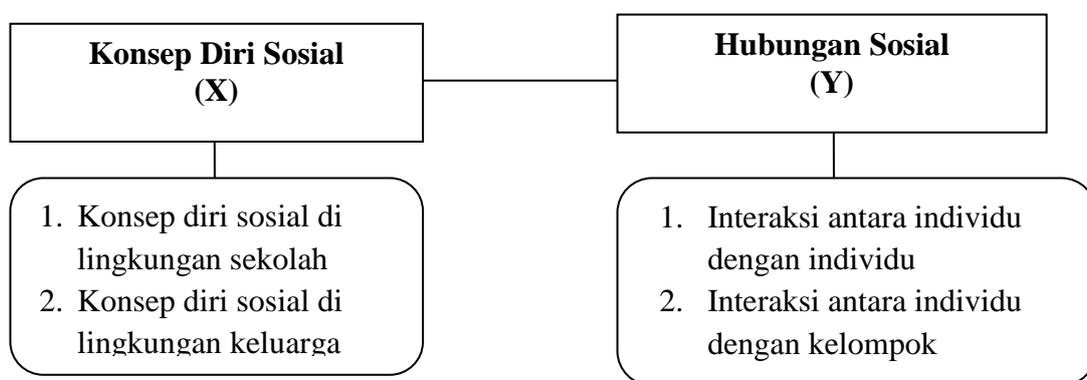
Sehubungan dengan itu, Elida Prayitno (2006:95) menjelaskan bertingkah laku sosial pada remaja berarti melakukan proses sosialisasi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, sehingga nantinya mereka dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan kelompok sebaya maupun dalam masyarakat umumnya. Berkaitan dengan hubungan sosial pada remaja, hampir seluruh waktu yang digunakan remaja adalah berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lainnya. Remaja cenderung bergabung dan berinteraksi dengan kelompok sosialnya untuk mengembangkan hubungan sosialnya.

Keberhasilan remaja dalam menjalin relasi pertemanan atau membina hubungan sosial turut ditentukan oleh perkembangan konsep diri sosial. Konsep diri sosial berkembang melalui pandangan individu terhadap diri sendiri dalam rangka interaksi individu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri sosial dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap diri individu dalam hubungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa konsep diri sosial seseorang, yaitu cara pandang dan penilaian individu pada dirinya sendiri terkait aspek sosial akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang, terutama pada hubungan sosialnya. Konsep diri sosial yang positif cenderung menimbulkan

perasaan yakin terhadap kemampuan diri dalam melakukan interaksi sosial sehingga akan membuat individu bersifat terbuka mudah dalam melakukan hubungan sosial. Konsep diri sosial yang negatif cenderung akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan penolakan terhadap diri sendiri, sehingga akan menyulitkan individu dalam melakukan hubungan sosialnya.

D. Kerangka Konseptual



Gambar 1
Kerangka Konseptual Korelasi antara Konsep Diri Sosial dengan Hubungan Sosial

Keterangan:

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan tentang korelasi antara konsep diri dengan hubungan sosial dari siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang. Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana konsep diri sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang yakni pandangan tentang dirinya sendiri berkaitan dengan aspek sosialnya yaitu konsep diri sosialnya di lingkungan sekolah dan di lingkungan keluarganya, selanjutnya dicari korelasinya dengan hubungan sosial siswa yang mencakup interaksi antara individu dengan individu dan interaksi antara individu dengan kelompok, sehingga dapat diteliti bagaimana

keterkaitan antara variabel konsep diri sosial tersebut dengan hubungan sosial siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep diri sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang tergolong tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang telah memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya baik itu dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.
2. Hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang juga tergolong baik, hal ini juga mengindikasikan bahwa siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang telah mampu membina hubungan sosial secara baik di lingkungan sekolah.
3. Terdapat korelasi yang cukup berarti antara konsep diri sosial dengan hubungan sosial siswa SMP Negeri 2 Padang Panjang, artinya semakin tinggi konsep diri sosial siswa maka semakin baik hubungannya.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian, maka dengan ini peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dalam proses belajar mengajar ataupun dalam berinteraksi dengan siswa, serta memberikan perhatian pada siswa yang tidak mau belajar dan kurang berbaur dengan teman dalam belajar, demi

terbentuknya konsep diri sosial dan hubungan sosial siswa yang baik di lingkungan sekolah.

2. Guru BK, diharapkan mampu merancang program BK khususnya yang mendukung peningkatan konsep diri siswa dan hubungan sosial siswa ke arah yang lebih baik. Lebih lanjut, diharapkan guru BK juga dapat menganalisis kebutuhan siswa, melaksanakan layanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya melalui layanan bimbingan kelompok, agar siswa dilatih untuk mampu bersikap terbuka mengemukakan pendapatnya, memberikan siswa berbagai informasi yang dapat menambah pemahaman siswa tentang diri sendiri dan orang lain.
3. Kepala sekolah, diharapkan dapat mendukung program-program kegiatan yang dapat mengembangkan konsep diri positif siswa dan kemampuan siswa dalam membina hubungan sosial melalui pengambilan kebijakan yang menumbuhkembangkan konsep diri positif dan kemampuan hubungan sosial yang baik dikalangan siswa, guru maupun personil sekolah lainnya sebagai teladan.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti kajian ini, untuk lebih memperluas kajiannya yang terkait dengan aspek lain.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metode Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: Angkasa Raya.
- Amirullah. 2011. *DirSosial*. <http://muhammad.amirullah14.wordpress.com/2011/10/21/diri-sosial>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2012 pukul 22.00 WIB.
- Andi Mappiare. 1992. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif (teori dan aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Baron, R.A., dan Byrne, D. 2003. *Psikologi Sosial Jilid 1*. (Alih bahasa: Ratna Juwita). Jakarta: Erlangga.
- Bimo Walgito. 2005. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Deddy Mulyana. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmalini. 2010. *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Siswa dalam Belajar di SMA Pembangunan Laboratorium UNP*. Padang : UNP (Skripsi).
- Dimiyati dan Mudjono. 2006. *Belajar Pembelajaran*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Duwi Priyatno. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Herimanto dan Winarno. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih bahasa: Med Meitasari Tjandrarasa). Jakarta: Erlangga.
- Iqbal Hasan. 2009. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Nana Sudjana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nanang, Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. 1997. *Seri Pemandu Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Padang: IKIP Padang.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Saifuddin Azwar. 2004. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2006. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sasa Djuarsa Senjaya. 2007. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Slamet Santosa. 2006. *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Seokanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Thalita Amelinda. 2011. *Kontribusi Konsep Diri terhadap Hubungan Sosial Siswa di SMP Negeri 3 Pariaman*. Padang: UNP (Skripsi).
- Ulfah Maria. 2007. *Peran Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*. Tesis (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi UGM
- www.psikomedia.com/article/pdf?id=1052. Diakses pada tanggal 19 Desember 2012 pukul 22.00 WIB.